



# EDUCHILD

JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Prodi PIAUD

## PERAN GURU DALAM PENANAMAN KETELADANAN RASULULLAH PADA ANAK USIA DINI DI TKIT ASSHIDDIQ BONE

**Ahmad Irfan<sup>1</sup>, Harlisa Harianti<sup>2</sup>**

email: [irfanxnahdliyyin@gmail.com](mailto:irfanxnahdliyyin@gmail.com)<sup>1</sup>, [harlisaharianti@gmail.com](mailto:harlisaharianti@gmail.com)<sup>2</sup>

Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

### **Abstract**

*This research discusses the role of teachers in the cultivation of the example of Prophet Muhammad SAW in early childhood at TKIT Asshiddiq Bone which uses qualitative descriptive methods. Data collection is carried out through interviews, observations and documentation, then the data obtained is analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study show that teachers play the role of proofreaders, motivators and mentors in instilling the example of the Prophet Muhammad SAW in early childhood at TKIT Asshiddiq Bone, so that children are able to show charitable morals obediently in carrying out worship, polite in speaking, polite in deeds and able to be patient.*

**Keywords:** *the role of parents, the example of prophet Muhammad SAW*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan sangat penting dan berguna bagi kemajuan maupun masa depan anak usia dini dan merupakan masa yang tepat untuk membangun pendidikan sebab pada masa ini, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak pada usia dini cenderung belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Anak dibekali

potensi lahir, potensi bawaan yang dimiliki oleh anak memerlukan penanaman melalui bimbingan dan pemeliharaan yang tepat terlebih pada usia dini (Suryana, 2018).

Anak usia dini adalah individu yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dengan rentang usia sejak lahir hingga 6 tahun. Usia tersebut merupakan periode awal yang paling mendasar dan penting sepanjang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Masa ini juga dikenal dengan *the golden age* yakni masa keemasan yang tidak akan terulang kembali sehingga menjadi sangat efektif dan urgent (Khairi, 2018).

Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan yang sangat penting untuk membantu anak dalam mengembangkan seluruh potensi atau kemampuan yang dimilikinya yaitu intelektual emosional, fisik, moral dan agama secara optimal (Huliyah, 2016). PAUD merupakan salah satu tempat yang disediakan oleh pemerintah yang ditujukan bagi balita dan anak kecil sebagai langkah awal anak dalam dunia pendidikan.

Pada lembaga pendidikan yang menjadi salah satu faktor penting agar tujuan pendidikan dapat tercapai adalah guru (setia Mujiono & Kusuma, 2019). Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting bagi anak terutama membentuk kepribadian mulia pada diri anak. Guru harus berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator (Khaerunnisa & Muqowim, 2020).

Dalam tugasnya guru akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya. Membentuk kepribadian mulia pada anak sejak dini, harapannya agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik.

Membentuk anak dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, informal dan non formal (Saleh, 2012). Dalam proses pendidikan tersebut, guru memiliki peran penting dalam membangun karakter, jiwa, hingga potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didiknya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi juga membangun anak didik dengan keteladanan yang baik untuk dicontohkan (Ardila, 2017).

Pendidik muslim ketika menjalankan tugas-tugasnya perlu melihat nilai-nilai Islam. Dalam Islam, guru sangat dihargai dan dimuliakan karena berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan yang memiliki derajat tinggi serta berbagai keutamaan lainnya (Nadlif, 2019). Guru memiliki peran penting dalam merangsang kemampuan jasmani dan rohani, termasuk memberikan pemahaman dan penanaman keagamaan. Penanaman yang sangat diperhatikan dalam Islam adalah keteladanan. Di mana sosok yang menjadi suritauladan tidak lain adalah Rasulullah SAW (Julaeha, n.d.).

Adapun hal yang harus ditanamkan sejak dini pada anak adalah mencintai Rasulullah SAW dengan cara meneladaninya. Melalui keteladanan, akan memberikan efek perubahan perilaku pada seseorang. Penanaman keteladanan harus dimulai sejak dini agar kebiasaan-kebiasaan yang baik dapat tumbuh pada diri anak (Sani & Kadri, 2016).

Hakikat iman kepada Rasulullah SAW itu sendiri adalah dengan meneladani perilakunya. Namun, menanamkan cinta kepada Rasulullah SAW di zaman modern ini tidak mudah, dikarenakan pergaulan bebas semakin merajalela, krisisnya ilmu agama dan lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh orang tua maupun guru dalam menanamkan keteladanan Rasulullah SAW kepada anak (Zarman, 2017).

Kendala tersebut menjadi suatu tantangan bagi lembaga pendidikan yang ada, sehingga banyak lembaga pendidikan yang berbasis ke-Islaman memberikan pemahaman kepada anak didiknya agar meneladani Rasulullah SAW sehingga mereka berakhlak yang baik sesuai tuntutan Islam. Salah satu sekolah yang memberikan penanaman untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW adalah TKIT Asshiddiq Bone, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah TKIT Asshiddiq Bone terkait peran guru dalam menanamkan keteladanan Rasulullah SAW pada anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri,

karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut (Tanjung et al., 2021) peneliti pun mampu memberikan gambaran tentang peran guru dalam menanamkan keteladanan Rasulullah SAW pada anak usia dini. Penelitian jenis kualitatif ini digunakan karena peneliti akan mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam menanamkan keteladanan Rasulullah SAW pada anak usia dini.

Pengumpulan data dilakukan di taman kanak-kanak Islam Terpadu TKIT Asshiddiq Bone, Jalan Gunung Kinabalu, Kelurahan Macanang, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang merupakan data primer dalam penelitian ini. Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan gejala-gejala yang diselidiki oleh peneliti (Anggito & Setiawan, 2018). Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang digunakan peneliti kepada informan yang dianggap dapat memberikan data-data konkret dan berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian (Murdiyanto, 2020). Instrumennya adalah daftar pertanyaan atau pedoman wawancara yang berisikan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan yang memiliki kaitan dengan penelitian penulis. Dokumentasi merupakan data yang diperoleh di lapangan berupa data-data penting terkait dengan topik penelitian dokumen bisa berbentuk tulisan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Agustin et al., 2019).

Data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data, dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan (Miles et al., 2018). Pada langkah reduksi data, peneliti melakukan seleksi data dengan memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi dan melakukan transformasi dengan mengeliminasi dari proses analisis. Pada langkah penyediaan data, peneliti mengorganisir data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya akan makna dalam bentuk narasi maupun dalam bentuk tabel sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan. Pada langkah penarikan kesimpulan peneliti memberikan jawaban terhadap masalah penelitian sehingga data mudah dipahami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran guru dalam penanaman keteladanan Rasulullah SAW pada anak di TKIT Asshiddiq Bone.

Guru TKIT Asshiddiq Bone memosisikan diri sebagai korektor, sebagai motivator dan sebagai pembimbing dalam penanaman keteladanan Rasulullah SAW pada anak usia dini berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan peneliti sehingga dapat disajikan dalam bentuk narasi dan tabel sebagai berikut:

#### 1. Peran guru sebagai korektor

Anak belum mampu membedakan nilai baik dan nilai buruk terhadap sesuatu yang dilakukan, anak juga belum mampu mengoreksi hal-hal yang dilakukannya, maka dibutuhkan peran guru sebagai korektor. Guru mampu menjalankan perannya sebagai korektor dengan membedakan hal baik dan buruk yang dilakukan oleh anak, guru juga mampu menilai dan mengoreksi sikap, tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh anak didiknya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Peran Guru Sebagai Korektor

	<b>Indikator</b>	
<b>Subjek</b>	<i>Membedakan nilai baik dan buruk</i>	<i>Menilai dan mengoreksi sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik</i>
SA	Memberikan penjelasan dan contoh bagaimana yang baik dan buruk. Membiasakan anak dengan kebiasaan baik yaitu kebiasaan Rasulullah seperti makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan.	Mengoreksi dengan teguran, menatap matanya, bertanya langsung kepada anak apa kesalahannya, disampaikan betul yang dilakukan atau tidak.

---

<i>MU</i>	Menanyakan kepada anak apakah yang dilakukan itu baik atau tidak. Kemudian mengajarkan dan menjelaskan mana hal baik dan mana hal buruk.	Menilai dan mengoreksi anak dengan menanyakan kepada anak contohnya, “menjahili teman itu perbuatan baik atau tidak?” anaknya menjawab “tidak” kemudian pelan-pelan kita ajarkan kepada anak tentang hal tersebut.
-----------	--	--

---

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa dalam penanaman keteladanan Rasulullah SAW pada anak usia dini, guru melaksanakan perannya sebagai korektor yaitu guru membedakan nilai baik dan buruk yang dilakukan oleh anak dengan memberikan penjelasan dan contoh serta membiasakan anak dengan kebiasaan Rasulullah SAW. Setelah membedakan nilai baik dan buruk yang dilakukan oleh anak, guru kemudian menilai dan mengoreksi nilai baik dan buruk yang dilakukan oleh anak. Nilai baik yang dilakukan anak kemudian dinilai dan dikoreksi guru dengan cara memberi pujian, jempol dan tepuk anak hebat. Sedangkan untuk hal hal buruk, guru memberi teguran dan bertanya kepada anak hal itu baik atau tidak untuk dilakukan. Kemudian guru mencontohkan yang baik dan menjelaskan hal yang tidak baik dilakukan oleh anak.

## 2. Peran guru sebagai motivator

Anak terkadang tidak aktif dalam proses pembelajaran karena malas, murung, dan pendiam. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan peran guru sebagai motivator. Peran guru sebagai motivator berusaha membuat anak aktif belajar selain itu guru juga berusaha memotivasi anak agar tidak malas, murung dan pendiam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.** Peran Guru Sebagai Motivator

	<b>Indikator</b>	
<b>Subjek</b>		
	<i>Mendorong anak didik untuk aktif belajar</i>	<i>Memotivasi anak didik agar tidak malas, murung, pendiam</i>
SA	Semakin menarik media pembelajaran yang disiapkan, anak-anak semakin aktif belajarnya.	Memberikan semangat, melakukan banyak <i>icebreaking</i> , kalau gurunya tidak semangat maka anak juga tidak semangat.
MU	Media pembelajaran dibuat menarik melalui permainan atau media beragam dan diganti-ganti.	memotivasi anak dengan pujian, tepuk-tepuk, <i>ice breaking</i> , nyanyian, guru juga harus semangat di depan anak-anak.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa peran guru dalam penanaman keteladanan Rasulullah SAW pada anak usia dini, guru melaksanakan perannya sebagai motivator dengan memotivasi anak melalui berbagai kegiatan sentra menggunakan media-media pembelajaran yang menarik dan beragam. Guru juga sangat bersemangat dalam memberikan kegiatan dengan melakukan banyak *ice breaking* dan nyanyian sehingga anak bergairah dalam berkegiatan dan aktif belajar.

### 3. Peran guru sebagai pembimbing

Proses pembelajaran atau kegiatan yang diikuti anak sering mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang diberikan. Dalam hal ini, guru dituntut menjadi seorang pembimbing untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi agar kesulitan anak tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.** Peran Guru Sebagai Pembimbing

<b>Subjek</b>	<b>Indikator</b>
	<i>Membimbing anak dalam menghadapi kesulitan</i>
SA	Kemampuan setiap anak berbeda-beda sehingga kesulitannya pun berbeda-beda, jadi terlebih dahulu kami mencari penyebab kesulitan anak kemudian mencari solusinya. Setelah mengetahui kesulitan yang dialami, barulah kami membimbing anak tersebut, contohnya “anak sulit melakukan kegiatan pembelajaran, wudhu, gerakan sholat, doa, murojaah”.
MU	Membimbing anak menghadapi kesulitannya seperti wudhu, gerakan sholat, doa, murojaah maupun kegiatannya. Jadi, anak diarahkan untuk berpikir menyelesaikan masalahnya. Kalau misalnya salah, kita mengatakan kepada mereka bahwa yang dilakukannya kurang tepat, coba berpikir lagi. Kalau anak tetap tidak bisa, kita contohkan dan arahkan.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa dalam penanaman keteladanan Rasulullah SAW pada anak usia dini, guru melaksanakan perannya sebagai pembimbing dengan membimbing anak yang mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan baik dengan penjelasan maupun secara langsung. Guru pun membimbing anak dalam melakukan ibadah seperti; sholat, berwudhu, berdoa, serta murojaah surah dan hadist. Guru juga membimbing anak melakukan kegiatan sentra atau pembelajaran.

## **B. Keteladanan Rasulullah yang ditunjukkan oleh anak usia dini di TKIT Asshiddiq**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik di TKIT Asshiddiq Bone dan di rumah orang tua peserta didik tentang keteladanan Rasulullah yang ditunjukkan oleh anak dapat disajikan dalam bentuk narasi dan tabel sebagai berikut:

### 1. Keteladanan akhlak karimah

Keteladanan akhlak karimah yaitu membentuk anak yang taat ibadah, dapat berlaku sopan dalam ucapan, dapat berlaku sopan dalam

perbuatan, dan memiliki sifat sabar. Keteladanan akhlak karimah yang dilakukan oleh guru dapat dilatih sejak dini. Adapun hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.** Keteladanan Akhlak Karimah pada Anak Usia Dini Di TKIT Asshiddiq Bone

Subjek	Indikator			
	Taat beribadah	Berlaku sopan dalam ucapan	Berlaku sopan dalam perbuatan	Menunjukkan sifat sabar
FGS	Melakukan ibadah sesuai dengan arahan yang diberikan guru yaitu ibadah shalat, berwudhu, berdoa, murojaah hafalan surah dan hadis serta mengaji.	Meminta tolong, meminta maaf, berterima kasih, permissi atau tabe, mengucapkan salam, beristighfar dan mengucapkan alhamdulillah	Menolong temannya mengangkat meja, beres-beres, serta berbagi bahan kegiatan dengan temannya.	Antri berwudhu, mengambil makanan, menunggu giliran bermain sentra, sabar menyelesaikan kegiatan, sabar melaksanakan sholat serta sabar dalam baris-berbaris.
NZAH	Melakukan ibadah sesuai dengan arahan yang diberikan guru yaitu ibadah shalat, berwudhu, berdoa, murojaah hafalan surah dan hadis serta mengaji.	Meminta tolong, meminta maaf, berterima kasih, permissi atau tabe, mengucapkan salam, beristighfar dan mengucapkan alhamdulillah	Menolong temannya mengangkat meja, beres-beres, serta berbagi bahan kegiatan dengan temannya.	Antri berwudhu, mengambil makanan, menunggu giliran bermain sentra, sabar menyelesaikan kegiatan, sabar melaksanakan sholat serta sabar dalam baris-berbaris.

<i>MAFA</i>	Melakukan ibadah sesuai dengan arahan yang diberikan guru yaitu ibadah shalat, berwudhu, berdoa, murojaah hafalan surah dan hadis serta mengaji.	Meminta tolong, meminta maaf, berterima kasih, permissi atau tabe, mengucapkan salam, beristighfar dan mengucapkan alhamdulillah	Menolong temannya mengangkat meja, beres-beres, serta berbagi bahan kegiatan dengan temannya.	Antri berwudhu, mengambil makanan, menunggu giliran bermain sentra, sabar menyelesaikan kegiatan, sabar melaksanakan sholat serta sabar dalam baris-berbaris.
<i>SKA</i>	Melakukan ibadah seperti berwudhu shalat, mengaji, murojaah, hafalan setiap hari.	Ucapan sopan santun lemah lembut, meminta tolong kepada guru dan mengucapkan tabe dan meminta permissi ketika lewat di depan peneliti.	Berbagi dengan temannya ketika makan, beres-beres bersama dengan temannya, saling membantu agar kelasnya bersih.	Sabar ketika diminta untuk baris-berbaris, antri untuk mencuci tangan, antri untuk berwudhu, antri mengambil makanan, serta menunggu giliran untuk bergantian bermain sentra, sabar menyelesaikan kegiatan dan menunggu giliran berfoto.
<i>ATH</i>	Melakukan ibadah seperti berwudhu shalat, mengaji, murojaah, hafalan setiap hari.	Ucapan sopan santun lemah lembut, meminta tolong kepada guru dan mengucapkan tabe dan meminta	Berbagi dengan temannya ketika makan, beres-beres bersama dengan temannya, saling	Sabar ketika diminta untuk baris-berbaris, antri untuk mencuci tangan, antri untuk berwudhu, antri mengambil

		permisi ketika lewat di depan peneliti.	membantu agar kelasnya bersih.	makanan, serta menunggu giliran untuk bergantian bermain sentra, sabar menyelesaikan kegiatan dan menunggu giliran berfoto.
AAB	Melakukan ibadah seperti berwudhu shalat, mengaji, murojaah, hafalan setiap hari.	Ucapan sopan santun lemah lembut, meminta tolong kepada guru dan mengucapkan tabe dan meminta permisi ketika lewat di depan peneliti.	Berbagi dengan temannya ketika makan, beres-beres bersama dengan temannya, saling membantu agar kelasnya bersih.	Sabar ketika diminta untuk baris-berbaris, antri untuk mencuci tangan, antri untuk berwudhu, antri mengambil makanan, serta menunggu giliran untuk bergantian bermain sentra, sabar menyelesaikan kegiatan dan menunggu giliran berfoto.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa penanaman keteladanan Rasulullah SAW dalam hal keteladanan akhlak karimah, guru berperan dalam menanamkan hal-hal baik pada anak dengan mengajarkan anak untuk taat ibadah seperti; sholat, berwudhu, berdoa, serta murojaah surah dan hadits. Guru mengajarkan anak berlaku sopan dalam ucapan seperti; mengucapkan terima kasih, minta tolong, meminta maaf, istighfar dan mengucapkan alhamdulillah. Guru juga mengajarkan anak berlaku sopan dalam perbuatan seperti; saling tolong menolong, saling meminta maaf dan

memaafkan, bekerjasama, serta membersihkan dan merapikan kelas. Guru pun mengajarkan anak untuk sabar dengan membiasakan budaya antri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Peran guru dalam menanamkan keteladanan Rasulullah SAW pada anak usia dini di TKIT Asshiddiq Bone dilakukan melalui tiga peran yaitu:
  - a. Guru sebagai korektor dilakukan dengan membedakan nilai baik dan buruk yang dilakukan oleh anak dengan memberikan penjelasan dan contoh.
  - b. Guru sebagai motivator dilakukan dengan mendorong anak untuk aktif belajar dengan menggunakan media yang beragam dan menarik, pergantian sentra, melakukan *ice breaking*, dan memberikan kata-kata motivasi.
  - c. Guru sebagai pembimbing dilakukan dengan membimbing anak dalam menyelesaikan kesulitan yang dialami, membimbing dalam melaksanakan ibadah seperti sholat, doa, dan murojaah.
2. Keteladanan Rasulullah SAW yang ditunjukkan oleh anak usia dini di TKIT Asshiddiq Bone dalam hal akhlak karimah yaitu:
  - a. Taat dalam melaksanakan ibadah seperti; wudhu, sholat, berdoa, murojaah hafalan surah dan hadist.
  - b. Sopan dalam ucapan seperti; meminta tolong, meminta maaf, berterima kasih, permisi atau tabe, mengucapkan salam, beristighfar, mengucapkan alhamdulillah, bismillah dan bertakbir.
  - c. Sopan dalam perbuatan seperti; saling tolong menolong, bekerjasama untuk beres-beres dan saling berbagi makanan dan alat kegiatan pembelajaran.
  - d. Sifat sabar seperti; sabar dalam antrian, menunggu giliran bermain sentra, sabar dalam sholat dan menyelesaikan kegiatan.

## B. Saran

1. Bagi guru diharapkan selalu membimbing, memotivasi dan mengoreksi anak baik dalam ucapan maupun perbuatan sehingga anak dapat terbiasa.
2. Bagi pembaca diharapkan untuk dapat menganalisis lebih dalam mengenai penanaman keteladan Rasulullah pada anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menganalisis lebih dalam tentang peran guru dalam menanamkan keteladanan Rasulullah SAW pada anak, agar ilmu yang berkaitan dengan anak usia dini selalu *up to date*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. L., Muchsin, S., & Widodo, R. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Pkk dalam Menangani Kesehatan Anak, Ibu Hamil, dan Lansia Sesuai Isi 10 Program Pokok Pkk di Kelurahan Kauman Kecamatan Klojen Kota Malang. *Respon Publik*, 13(2), 33–37.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ardila, I. (2017). *Peran guru Pai dalam membentuk karakter peserta didik di Sma Global Madani Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat pendidikan anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 60–71.
- Julaeha, I. S. (n.d.). *Keteladanan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nasih'Ulwan*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 206–219.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M UPN" Veteran ....
- Nadlif, A. (2019). Buku Ajar Mata Kuliah “Elaborasi Pendidikan Islam: Konsep dan Kajian Islam. *Umsida Press*, 1–109.

- Saleh, M. (2012). Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Paud Se-Kecamatan Limboto. *Jurnal Pedagogika*, 3, 1–8.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Setia Mujiono, D., & Kusuma, A. C. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran di Sentra Persiapan Menggunakan Video Youtube di Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 22–28.
- Suryana, D. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*.
- Tanjung, R., Ritonga, T., & Siregar, E. Y. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Ujung Batu Barus. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 88–96.
- Zarman, W. (2017). *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif*. Kawan Pustaka.